

PUBLICIO JURNAL ILMIAH POLITIK, KEBIJAKAN DAN SOSIAL

E-ISSN : 2656-0305

DOI : <https://doi.org/10.51747/qsj4mj762>

MODEL PEMBELAJARAN PEMBENTUKAN PERILAKU MORAL PADA ANAK KELOMPOK BERMAIN

Wirdatul Aini¹

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Panca Marga ¹

wirdatul.aini@student.upm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran pembentukan perilaku moral anak melalui pembiasaan di kelompok bermain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan dengan melaksanakan uji terbatas di lapangan dengan menggunakan desain eksperimen one group pretest-posttest design, tanpa kelas kontrol. Sedangkan pengujian secara lebih luas dilaksanakan dengan desain eksperimen yang sama tetapi menggunakan kelas kontrol. Data dikumpul-kan menggunakan instrumen wawancara dan observasi. Selanjutnya data dianalisis menggunakan tek-nik statistik uji t. Temuan penelitian yang tergambar pada uji secara terbatas maupun uji secara lebih luas menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang dirancang efektif secara signifikan dalam pembentukan perilaku moral keseharaian anak melalui pembiasaan yang meliputi pengembangan moral, nilai-nilai agama, pengembangan sosial emosional dan kemandirian.

Keywords: model pembelajaran, perilaku moral, kelompok bermain

1. PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia yang berkarakter. Pelaksanaan pendidikan pada setiap jenjang hendaklah menggiring peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, nilai-nilai moral, budaya, keterampilan yang pada akhirnya akan menjadikan peserta didik sebagai manusia yang memiliki moral dan berkarakter positif. Kurikulum yang dikembangkan untuk setiap jenjang pendidikan harus merujuk kepada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 1 ayat 1 yang menyatakan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan karakter pada anak usia dini berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan bidang pengembangan pembentukan perilaku moral meliputi pengembangan moral, nilai-nilai agama, serta

pengembangan sosial emosional dan kemandirian (Sujiono, 2005). Pengembangan moral dan nilai-nilai agama diharapkan akan meningkatkan ketaqwaan anak terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar menjadi warga negara yang baik. Pengembangan sosial kemandirian dimaksudkan untuk membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dalam berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan orang dewasa dengan baik, dapat menolong sesama teman di sekolah, berbagi dengan teman, dan aktivitas sosial lainnya. Menurut Depdiknas (2011), pembelajaran karakter anak usia 3-4 tahun atau anak kelompok bermain diarahkan untuk dapat merespon hal-hal yang terkait dengan nilai agama dan moral, mengendalikan emosi, mengenal nilai-nilai agama, mengenal bagaimana cara bersyukur kepada Allah (berdoa, shalat, bersedekah), berperilaku baik terhadap orang tua, santun, dan menuruti nasehat orang tua. Keberhasilan proses pembelajaran dalam pembentukan perilaku moral anak di lembaga pendidikan anak usia dini (paud) ditentukan oleh banyak faktor, seperti lingkungan belajar, karakteristik anak didik, sarana penunjang dan kebijakan pendidikan di sekolah. Guru merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap tercapainya tujuan pembelajaran. Di tangan guru yang kreatif dan inovatif pembelajaran dapat menjadi sebuah aktivitas yang menyenangkan, bermakna dan kondusif terhadap perkembangan pengetahuan, kepribadian, serta perilaku moral anak. Berdasarkan wawancara dengan guru kelompok bermain, terdapat krisis moral di kalangan anak didik yang ditandai oleh menurunnya bentuk kepedulian kepada orang lain, kurangnya menghormati, menghargai orang lain, kurangnya toleransi terhadap orang lain, anak susah diatur, kurang dapat mendengar nasehat guru dan orang tua. Penelitian Yuhelmi (2014) menunjukkan bahwa pembelajaran karakter yang terjadi di lembaga kelompok bermain belum mencapai tujuan yang diharapkan. Anak kurang dapat mendengarkan dan menuruti perkataan orang tuanya. Tutar katanya kurang sopan pada guru dan orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa karakter anak usia dini belum menunjukkan sikap yang positif sebagaimana yang diharapkan. Belum optimalnya pembentukan perilaku moral anak di kelompok bermain diduga karena guru belum mengembangkan model pembelajaran pembentukan perilaku moral anak yang sesuai dengan yang diharapkan dari kurikulum paud. Untuk itu dalam melaksanakan tugasnya guru memerlukan model pembelajaran yang akan dipedomani dalam merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran di kelas. Menurut Trianto (2010) model merupakan prosedur yang sistematis, maka dengan prosedur itu guru dapat mendesain aktivitas pembelajaran yang terarah dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Model pembelajaran yang digunakan akan meng-giring guru untuk melakukan aktivitas pembelajaran sesuai dengan dengan prosedur yang dituntut oleh model Model pembelajaran pembentukan perilaku moral yang dikembangkan dapat menjadi acuan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran pembentukan perilaku moral anak di lembaga kelompok bermain. Model yang disusun merupakan perpaduan model yang dikemukakan oleh Joyce dan Weil (1994) yaitu model pemrosesan informasi dan model perilaku. Model pemrosesan informasi menekankan aspek pemerolehan penguasaan dan pengelolaan informasi yang diperoleh anak selama proses pembelajaran. Fungsi model ini mengembangkan proses kognitif. Model perilaku menekankan aspek perubahan perilaku anak yang dapat diamati sejalan dengan perkembangan konsep diri anak. Hal tersebut berlandaskan pada teori stimulus-respon dan teori penguatan. Model perilaku ini menekankan perubahan perilaku (sikap) anak. Perpaduan dua model ini diharapkan mampu mengembangkan kemampuan anak dalam segi kognitif yakni pemahaman anak tentang perilaku moral dan dari segi sikap (perilaku) adalah anak dapat melaksanakan perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Penelitian ini mengembangkan model pembentukan perilaku moral yang berkaitan tentang pemahaman anak tentang perilaku moral, serta penerapan perilaku moral anak dalam kesehariannya. Uji coba model pembelajaran tersebut dilakukan untuk mengetahui keefektifannya.

2. METODE

Proses perancangan dan pengembangan model pembentukan perilaku moral anak dilakukan dengan merujuk kepada langkah-langkah metode penelitian dan pengembangan (R&D) yang dikemukakan oleh Richey & Klein (2007) dan Sugiyono (2011). Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari dua tahap sebagai berikut. Tahap pertama penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan untuk menghasilkan model pembelajaran. Tahap pertama ini menggunakan langkah-langkah (1) merumuskan masalah yang akan diteliti, (2) melakukan analisis kebutuhan, (3) mengumpulkan data dan menganalisis temuan empiris, (4) mendesain model pembelajaran pembentukan perilaku moral anak melalui pembiasaan, (5) melaksanakan Fokus Group Discussion (FGD), (6) merevisi desain model oleh peneliti, (7) validasi model oleh ahli pendidikan, dan (8) revisi desain model oleh peneliti. Model yang dikembangkan adalah perpaduan model pemrosesan informasi dan model perilaku.

Penelitian tahap kedua menggunakan metode kuantitatif jenis eksperimen. Uji coba dilakukan secara terbatas dan secara luas. Subjek uji coba secara terbatas dilakukan pada Kelompok Bermain Cahaya Ilahi dan Kelompok Bermain Al Ikhlas dengan menggunakan desain one group pretest-posttest, tanpa kelas kontrol, Jumlah anak masing-masing kelompok bermain 23 orang. Kemudian uji coba secara luas di dilakukan pada Kelompok Bermain Al Amin, Kelompok Bermain Taruko I, dan Kelompok Bermain Bahari menggunakan desain eksperimen pretest-posttest dengan masing-masing kelompok bermain terdapat kelas eksperimen, dan kelas control. Jumlah anak masing-masing kelompok bermain 30 orang. Untuk memperoleh data dalam penelitian tahap kedua ini digunakan dua macam teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi terhadap perilaku moral anak dalam kesehariannya. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik statistik uji t.

3. TINJAUAN LITERATUR

Pendidikan merupakan proses yang dirancang secara sadar untuk membentuk manusia yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga karakter yang baik sehingga mampu menjalankan kehidupan bermasyarakat secara bertanggung jawab. Dalam konteks Indonesia, pendidikan tidak sekadar berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga diarahkan pada pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kemampuan sosial yang baik sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi bagian integral dari penyelenggaraan pendidikan nasional sejak jenjang pendidikan anak usia dini hingga pendidikan tinggi.

Pendidikan karakter merupakan proses sistematis yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral sehingga menjadi kebiasaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter bukan sekadar mengajarkan konsep mengenai benar dan salah, melainkan membantu peserta didik memahami nilai moral (moral knowing), memiliki komitmen terhadap nilai tersebut (moral feeling), dan mampu mengimplementasikannya dalam tindakan nyata (moral action). Ketiga komponen tersebut saling berkaitan sehingga keberhasilan pendidikan karakter tidak cukup diukur dari kemampuan anak menjelaskan konsep moral, tetapi juga dari kemampuan mereka mempraktikkan perilaku moral secara konsisten.

Pandangan tersebut sejalan dengan teori perkembangan moral Piaget (1932) yang menyatakan bahwa perkembangan moral anak berlangsung secara bertahap mengikuti perkembangan kognitifnya. Anak

usia dini berada pada tahap heteronomous morality, yaitu tahap ketika mereka memahami aturan sebagai sesuatu yang berasal dari orang dewasa dan harus dipatuhi. Pada tahap ini, pengalaman konkret, pembiasaan, dan keteladanan memiliki pengaruh yang jauh lebih besar dibandingkan penjelasan yang bersifat abstrak. Dengan demikian, pembentukan perilaku moral pada anak usia dini membutuhkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati, meniru, dan membiasakan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, Kohlberg (1984) mengembangkan teori perkembangan moral yang menjelaskan bahwa anak usia dini umumnya berada pada tingkat pre-conventional morality. Pada tahap ini, perilaku moral anak lebih banyak dipengaruhi oleh konsekuensi langsung yang diterima, seperti penghargaan maupun hukuman. Oleh karena itu, proses pembelajaran moral hendaknya dirancang melalui pemberian penguatan (reinforcement), pembiasaan, dan pengalaman sosial yang memungkinkan anak memahami hubungan antara tindakan dengan konsekuensinya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran moral pada anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, perilaku moral merupakan hasil interaksi antara perkembangan kognitif, perkembangan sosial, serta pengalaman belajar yang dialami anak. Bandura (1977) melalui Social Learning Theory menjelaskan bahwa sebagian besar perilaku manusia dipelajari melalui proses observasi terhadap model yang dianggap penting. Anak belajar bukan hanya melalui instruksi verbal, tetapi terutama melalui pengamatan terhadap perilaku guru, orang tua, dan lingkungan sosial di sekitarnya. Ketika perilaku positif mendapatkan penghargaan, anak akan cenderung mengulangi perilaku tersebut sehingga lambat laun menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari. Sebaliknya, apabila lingkungan kurang memberikan teladan yang baik, maka pembentukan karakter positif menjadi lebih sulit dicapai.

Teori Bandura memberikan implikasi penting bahwa guru memiliki posisi sentral dalam pembentukan perilaku moral anak. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai role model yang secara langsung diamati oleh peserta didik. Setiap perilaku guru, baik dalam berkomunikasi, bersikap, maupun menyelesaikan konflik, akan menjadi contoh yang ditiru oleh anak. Oleh sebab itu, efektivitas pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain dipengaruhi oleh proses belajar sosial, perkembangan moral anak juga dipengaruhi oleh lingkungan budaya tempat anak tumbuh. Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif dan sosial berlangsung melalui interaksi dengan individu lain dalam konteks budaya tertentu. Nilai-nilai moral yang berkembang dalam masyarakat akan diinternalisasi oleh anak melalui proses komunikasi, permainan, pembiasaan, dan aktivitas sosial lainnya. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya tempat anak berada. Sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan tiga lingkungan utama yang saling melengkapi dalam membentuk perilaku moral anak.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia, kurikulum telah menempatkan pengembangan nilai agama dan moral sebagai salah satu aspek perkembangan utama yang harus dicapai peserta didik. Sujiono (2005) menjelaskan bahwa pengembangan moral pada anak usia dini mencakup pembentukan sikap religius, kemampuan mengendalikan emosi, sikap menghargai orang lain, kemampuan bekerja sama, kemandirian, serta kepedulian sosial. Pengembangan aspek tersebut dilakukan secara terpadu melalui kegiatan bermain, pembiasaan, dan pengalaman langsung yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Pendekatan pembelajaran pada anak usia dini berbeda dengan pembelajaran pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Anak belajar melalui pengalaman konkret, eksplorasi lingkungan, bermain, dan interaksi sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak efektif apabila hanya dilakukan melalui penyampaian nasihat atau ceramah. Menurut Bredekamp dan Copple (2009), pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak (*developmentally appropriate practice*) harus memberikan kesempatan kepada anak untuk mengalami sendiri situasi sosial yang memungkinkan mereka mempraktikkan perilaku moral, seperti berbagi, bekerja sama, membantu teman, menunggu giliran, meminta maaf, serta menghargai perbedaan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembentukan perilaku moral pada anak usia dini menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perubahan pola pengasuhan keluarga, meningkatnya penggunaan media digital, berkurangnya intensitas interaksi sosial langsung, serta perubahan nilai dalam masyarakat menyebabkan proses internalisasi nilai moral tidak selalu berlangsung secara optimal. Berkowitz dan Bier (2005) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketidakselarasan ketiga lingkungan tersebut sering menyebabkan anak mengalami kebingungan dalam memahami nilai-nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena tersebut juga terjadi di Indonesia. Berbagai penelitian menunjukkan masih ditemukannya perilaku kurang disiplin, rendahnya kepedulian sosial, kurangnya rasa hormat kepada guru maupun orang tua, serta lemahnya kemampuan mengendalikan emosi pada anak usia dini. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran moral belum sepenuhnya berhasil mengubah pemahaman moral menjadi perilaku nyata. Dengan demikian, diperlukan model pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan aspek pengetahuan mengenai nilai moral, tetapi juga mampu membentuk kebiasaan positif melalui pengalaman belajar yang sistematis, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Secara konseptual, pembentukan perilaku moral merupakan proses jangka panjang yang melibatkan perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan. Oleh karena itu, pembelajaran moral pada anak usia dini memerlukan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan ketiga aspek tersebut sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai moral secara konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari. Argumentasi inilah yang menjadi dasar penting bagi pengembangan model pembelajaran pembentukan perilaku moral dalam penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

Berdasarkan hasil temuan di lapangan mengenai kondisi pembelajaran di kelompok bermain yang selama ini berlangsung; hasil kajian pustaka terhadap beberapa teori yang berasal dari ilmu psikologi, teori belajar, teori pembelajaran, dan teori karakter; serta hasil FGD; disusunlah sebuah model pembelajaran pemrosesan informasi dan model perilaku untuk pembentukan perilaku moral anak di kelompok bermain. Model tersebut merupakan model hipotetik yang diuji melalui penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *one group pretest-posttest* uji secara terbatas tanpa kelas kontrol.

Hasil penelitian ini menggambarkan efektivitas penerapan model pembelajaran yang dilakukan pengujian terbatas pada dua kelompok bermain yaitu Kelompok Bermain Al Ikhlas, dan Kelompok Bermain Cahaya Ilahi. Hasil uji coba model pembelajaran pembentukan perilaku moral pada Kelompok

Bermain Al Ikhlas lebih besar ($96.83 > 81.74$) dan berbeda secara signifikan dengan t hitung $31.26 > t$ tabel 2,021. Nilai rata-rata uji coba model pembelajaran pembentukan perilaku moral pada Kelompok Bermain Cahaya Ilahi lebih besar ($96.04 > 76.70$) dan berbeda secara signifikan dengan t hitung $37.99 > 2.02$. Dengan demikian, uji coba terbatas di Kelompok Bermain Al Ikhlas dan Kelompok Bermain Cahaya Ilahi memperoleh hasil bahwa model yang diterapkan efektif dalam pembentukan perilaku moral anak secara signifikan.

Selanjutnya hasil penelitian uji coba penerapan model secara lebih luas. Uji coba penerapan secara lebih luas menggunakan desain pretest post-test dengan menggunakan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pemilihan sampel dilakukan pada tiga kelompok bermain yaitu Kelompok Bermain Al Amin, Kelompok Bermain Bahari dan kelompok Bermain Taruko I. Pertimbangan pengambilan ketiga Kelompok Bermain ini adalah dari segi usia, tingkatan kelompok sama, dan latar belakang keluarga hampir sama.

Pelaksanaan kegiatan uji coba secara lebih luas sama dengan uji secara terbatas. Kegiatan pembelajaran dikembangkan dan dilaksanakan oleh masing-masing guru kelompok bermain dengan dilakukan pelatihan terhadap guru-guru yang membimbing anak di kelas eksperimen. Pada kelas kontrol guru membimbing anak seperti kegiatan biasa yang selalu mereka lakukan. Pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen melibatkan anak secara maksimal, menggunakan media yang bervariasi yang disediakan peneliti, dan anak diberi tugas secara terprogram. Sementara untuk kelas kontrol guru membimbing anak sebagaimana secara rutin dilakukan setiap hari. Guru-guru pada kelas kontrol tidak menggunakan media, pembelajaran kurang terprogram dengan baik, dan pembelajaran dilakukan secara tradisional. Setelah selesai pembelajaran untuk menggambarkan perilaku anak dalam kesehariannya, anak-anak diwawancarai dengan menggunakan bahasa yang dipahami anak, dan perilakunya sehari-hari diamati.

Untuk melihat efektifitas penerapan model yang dikembangkan, indikator yang digunakan adalah gambaran perilaku anak setelah perlakuan diberikan. Data yang diperoleh dalam penelitian uji coba adalah data tentang perilaku moral anak melalui pembiasaan yang meliputi pengembangan moral, nilai-nilai agama, pengembangan sosial emosional, dan kemandirian. Data tentang perilaku moral anak diperoleh dengan melakukan wawancara terhadap anak dan mengamati perilaku anak dalam kesehariannya selama kegiatan pembelajaran di sekolah. Perilaku moral anak pada Kelompok Bermain Bahari, Al Amin, dan Taruko I di kelas eksperimen dilakukan pretest sebelum diterapkan model, dan dilakukan posttest setelah diterapkan model. Hasil-nya terjadi perbedaan perilaku anak yang sangat berarti. Perilaku anak lebih baik di kelas eksperimen setelah diterapkan model.

Hasil pengamatan guru terhadap pelaksanaan model pembelajaran yang dirancang menunjukkan bahwa skor tertinggi 97 dan skor terendah 93. Skor yang ideal 104. Berdasarkan pengamatan guru tentang model yang diterapkan guru tentang efektivitas model pembentukan perilaku melalui pembiasaan berada pada rata-rata 3,62. Rata-rata ini berada pada kategori baik. Hal ini berarti bahwa model yang peneliti rancang dalam rangka pembentukan perilaku moral anak dapat efektif dalam rangka pembentukan perilaku moral anak melalui pembiasaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Joyce dan Weil (1994). Mereka menjelaskan bahwa model pemrosesan informasi dan model perilaku dapat menumbuhkan motivasi anak menerima informasi dari guru tentang perilaku moral yang berkaitan dengan pengembangan moral, nilai-nilai agama, pengembangan sosial emosional, dan kemandirian melalui pengalaman dan contoh-contoh perilaku yang diceritakan guru. Model ini juga berorientasi kepada rumpun model sistem perilaku. Prinsip yang dianut model perilaku bahwa manusia merupakan sistem-sistem komunikasi perbaikan diri (self correction system) yang dapat mengubah perilakunya saat merespon informasi tentang seberapa sukses tugas-tugas yang mereka kerjakan. Hal ini dapat dikemukakan bahwa anak akan

berperilaku dalam kesehariannya setelah memperoleh informasi dari guru tentang perilaku moral.

Model pembelajaran terdiri atas sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, dan sistem penunjang. Urutan kegiatan pembelajaran model ini memiliki lima fase, yaitu persiapan, akuisisi, elaborasi, formasi dan integrasi. Pada fase persiapan, guru mempersiapkan bahan pembelajaran yang akan disampaikan kepada anak, termasuk mengaitkan materi yang lalu dengan materi yang sekarang dengan bertanya tentang perilaku moral yang sudah diajarkan. Pada fase akuisisi anak-anak diberi tugas menghubungkan gambar dengan perilaku moral yang sesuai. Pada fase elaborasi, guru mengeksplorasi pengetahuan awal dengan pengetahuan yang akan diajarkan. Anak-anak menyampaikan perilaku moral yang dilakukannya sebelum dan sesudah melakukan aktivitas sehari-hari, dan mematuhi aturan yang ada di sekolah. Pada fase formasi, guru menerapkan metode dan teknik yang dapat menguatkan daya ingat dan pemahaman anak melalui metode repetisi, yakni memberikan pengajaran dan memuji. Dalam hal ini anak dapat berperilaku moral, kemudian diberi pujian. Pada fase integrasi, guru memadukan berbagai perilaku moral yang dapat dilakukan anak dalam kehidupan sehari-hari.

4.2. Pembahasan

Sistem sosial yang terjadi selama kegiatan bermain bebas berupa hubungan yang harmonis di antara anak dengan anak, serta anak dengan guru. Guru bertanya-jawab dengan anak tentang perilaku moral yang harus dilakukannya saat bermain bersama teman-teman, serta perilaku yang dilakukan anak setelah selesai bermain. Perilaku yang ditunjukkan anak tidak berkelahi waktu bermain, tidak berebut

mainan, saling toleransi dengan teman, dan sebagainya. Perkembangan sosial emosional, serta kemandirian anak sudah mulai kelihatan. Prinsip reaksi merupakan cara guru dalam memperlakukan anak selama proses pembelajaran. Reaksi yang timbul dapat berupa reaksi dari anak terhadap perlakuan guru dan reaksi dari guru terhadap sikap anak. Reaksi anak terhadap guru tumbuh dari tutur kata dan sikap tubuh guru. Selama pembelajaran guru harus benar-benar menjaga dan mengatur bahasa tubuh dan bahasa lisan. Pengaturan bahasa tubuh dan bahasa lisan berhubungan dengan psikis yang akan mempengaruhi reaksi yang ditimbulkan anak. Tutur kata yang baik menimbulkan reaksi yang positif terhadap sikap anak. Demikian juga sebaliknya reaksi murid yang positif berdampak positif juga pada reaksi guru selanjutnya. Hal ini sejalan dengan pendekatan Total Physical Response (TPR) yang berangkat dari prinsip ajari-lah tubuh, dan tubuh akan belajar sama baiknya dengan pikiran (Wika Nengsih, 2013). Dalam pendekatan ini dipersiapkan kondisi-kondisi antara lain guru menciptakan pemahaman dan hubungan yang positif dengan anak, iklim pembelajaran bersifat kooperatif, bersemangat, aktif dan menyenangkan. Guru menciptakan lingkungan yang saling menghormati dan menyuruh anak dengan cara yang halus.

Perilaku moral anak meningkat ke arah yang lebih baik setelah penelitian dilakukan. Hal ini disebabkan guru pada pendidikan anak usia dini sudah merencanakan kegiatan pembelajaran secara matang, dan dalam pelaksanaannya terpadu dengan materi-materi lain, dan dirumuskan secara jelas dalam rencana kegiatan harian. Pembentukan perilaku moral anak dapat dilakukan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan. Pembiasaan diartikan sebagai suatu upaya pembentukan perilaku moral anak dilakukan secara berulang-ulang terhadap hal yang sama. Suatu upaya pembentukan perilaku moral yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadikan perilaku moral semakin menjadi bagian yang terinternalisasi dalam kehidupan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terbentuknya perilaku moral anak diantaranya disebabkan perilaku yang berulang-ulang diterapkan di lembaga paud.

Secara teori pembentukan perilaku moral anak melalui pembiasaan dapat dilakukan antara lain, pertama guru sebagai model bagi anak didik di sekolah maupun orang tua di rumah. Guru dan orang tua di rumah adalah orang yang diharapkan berperilaku sesuai dengan nilai agama, serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Anak pada masa usia dini sedang mencari figur dan jati dirinya. Anak meniru figur ayah dan ibunya yang dilihat dari lingkungan-nya. Hal ini didukung oleh pendapat Montessori (2013). Anak belajar hampir semua yang dipelajari-nya dari lingkungannya. Oleh karena itu lingkungan perlu diciptakan sebaik mungkin sehingga anak didik dapat menyerap hal-hal yang baik dari lingkungan itu termasuk orang tua, guru yang dapat sebagai model yang paling efektif bagi pembentukan perilaku moral anak.

Selanjutnya cara kedua pembentukan perilaku moral anak dengan mengajak, memberikan informasi, penjelasan kepada anak tentang perilaku moral agama, sosial emosional, dan kemandirian. Pemberian informasi adalah penjelasan dalam pembelajaran moral kepada anak didik termasuk cara yang sederhana dan mudah untuk dilaksanakan. Sejalan dengan itu menurut Tirtarahardja (1994) salah satu fungsi dari pendidikan adalah transformasi tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan sesuatu yang baik terhadap anak didik, termasuk pengembangan nilai agama, sosial, dan kemandirian anak. Dalam kegiatan pembelajaran guru selalu secara berulang-ulang memberi penjelasan, ajakan kepada anak sehingga anak didik terbiasa mengembangkan nilai-nilai agama, misalnya melakukan kegiatan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta melaksanakan aktivitas sosial emosional dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian cara ketiga adalah memberikan penghargaan kepada anak. Pemberian penghargaan melalui pujian secara psikologis mempunyai arti penguatan terhadap perilaku anak yang diharapkan. Pujian merupakan tanda kepada anak dan umpan balik yang objektif yang mensahkan dan mengem-bangkan harga atau nilai. Pelaksanaannya di dalam kelas biasanya peserta dari tindakan-tindakan positif anak. Cara untuk mengungkapkan pujian verbal dan nonverbal. Pujian verbal dilakukan melalui lisan dan ucapan kepada anak, sedangkan penghargaan nonverbal dapat merupakan bahasa isyarat, anggukan, geleng kepala, ekspresi muka kepada anak. Menurut Rusman (2011), pujian yang diberikan guru merupakan faktor pendorong bagi anak untuk melakukan aktivitas belajar maupun dalam rangka pembentukan perilaku moral anak.

Selanjutnya pembentukan perilaku moral anak dipengaruhi pula oleh strategi pembelajaran yang digunakan guru. Strategi pembelajaran yang digunakan guru dapat membangkitkan motivasi belajar. Kemudian strategi pembelajaran berkenaan dengan kegiatan pembelajaran secara konkrit yang harus dilakukan anak didik dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator yang tergambar pada kegiatan inti dan penutup pembelajaran. Menurut Trianto (2010) strategi pembelajaran berkenaan dengan pendekatan pengajaran dalam mengelola kegiatan pembelajaran secara sistematis sehingga isi pelajaran dapat dikuasai oleh anak didik secara efektif dan efisien.

Dalam penelitian ini strategi yang digunakan dapat membentuk perilaku moral anak dalam kesehariannya baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Strategi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah strategi interaktif dalam hal ini guru mem-bangun komunikasi yang kondusif dapat menum-buhkan semangat anak untuk dapat melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan baik. Dalam kegiatan pembelajaran anak lebih banyak diberikan kesempatan untuk melakukan aktifitas-aktifitas pembiasaan perilaku yang berkaitan dengan nilai-nilai moral keagamaan seperti membiasakan berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, memberi salam, dan selalu melakukan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian di dalam kegiatan pembelajaran anak dibiasakan mandiri dalam setiap aktivitas. Sementara

dalam pengembangan sosial emosional anak dibiasakan untuk saling membantu sesama teman, dan bekerjasama dalam kegiatan bermain bersama.

Selanjutnya media pembelajaran yang digunakan guru ikut mempengaruhi kegiatan pembelajaran pembentukan perilaku moral anak. Dari sudut cakupan, media pembelajaran dikelompokkan menjadi dua. Pertama media pembelajaran dalam arti sempit, dalam konteks ini media pembelajaran hanya meliputi media yang dapat digunakan secara efektif dalam proses pembelajaran yang terencana. Kedua media pembelajaran dalam arti luas, bahwa media pembelajaran tidak hanya meliputi media komunikasi elektronik yang kompleks, tetapi juga bentuk sederhana seperti slide, foto, diagram buat-an, objek nyata dan kunjungan ke luar kelas.

Menurut Trianto (2010) media pembelajaran diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut. Bahan yang disajikan menjadi lebih jelas maknanya bagi anak didik dan tidak bersifat verbalistik. Metode pembelajaran lebih bervariasi. Anak didik menjadi lebih aktif melakukan berbagai aktivitas. Pembelajaran lebih menarik dan mengatasi keterbatasan ruang. Gairah belajar anak meningkat. Anak berkembang menurut minat dan kecepatan-nya. Interaksi langsung dengan lingkungan. Media pembelajaran memberikan perangsang dan menyamakan pengalaman.

Media pembelajaran yang digunakan guru pada pendidikan anak usia dini adalah media yang dapat merangsang anak untuk melakukan aktivitas. Dan diharapkan media yang digunakan nyata dapat diamati anak. Media yang digunakan dirancang penggunaannya untuk membantu pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini media yang digunakan guru adalah media yang dapat membentuk perilaku moral anak berkaitan dengan pengembangan nilai moral agama, pengembangan nilai sosial emosional dan nilai berkaitan dengan kemandirian anak. Media yang digunakan guru adalah media karakter yang dirancang peneliti sesuai dengan tema dan sub tema pembelajaran.

Kegiatan evaluasi pada pembelajaran dilakukan pada waktu proses pembelajaran berlangsung dan setelah selesai kegiatan pembelajaran. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (1996), evaluasi yang dilakukan hendaknya memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan evaluasi diri. Guru perlu mengajak anak untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai. Evaluasi yang dilakukan dalam penelitian ini dalam bentuk nontes, karena pembentukan perilaku moral anak dinilai berdasarkan perilaku yang ditunjukkan anak didik dalam kesehariannya di sekolah.

Mengacu kepada elemen dan rangkaian kegiatan aktivitas pembelajaran di kelas, model yang dirancang dapat membangkitkan motivasi dan keterlibatan anak didik dalam belajar. Setiap kegiatan yang dirancang pada model dapat menumbuhkan keterlibatan anak didik mulai pada awal kegiatan pembelajaran untuk dapat membentuk perilaku moral anak. Pada awal masuk kelas anak-anak sudah melakukan aktivitas membentuk moral agama dengan membaca salam dan berdoa. Hal ini dilakukan anak-anak secara rutin dan spontan setiap hari dan guru membimbing anak agar mereka dapat melakukan aktivitas membaca salam dan berdoa sebelum belajar secara tertib dan sopan.

Model pembelajaran memberi kesempatan untuk terciptanya komunikasi yang bermutu antara anak didik dengan anak didik, dan antara anak didik dengan guru. Model ini membimbing anak didik untuk dapat melakukan aktivitas pembelajaran dalam rangka pembentukan perilaku moral kerjasama dalam aktivitas berkelompok, dan tidak mengganggu teman dalam belajar. Pertanyaan-pertanyaan guru dapat direspon oleh anak didik. Anak didik mendapat kesempatan yang sama dalam berinteraksi dengan guru. Suasana dalam kelas tergambar bahwa anak-anak sudah dapat saling menghargai teman-teman dan

sudah mulai berkembang kemampuan untuk menghargai guru.

Model pembelajaran yang dikembangkan memberikan kesempatan kepada anak didik untuk membentuk perilaku kemandirian dalam belajar. Anak-anak sudah mulai mampu bekerja sendiri dalam belajar, dapat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru dengan baik. Ketergantungan anak didik terhadap guru dan teman-teman sudah mulai berkurang. Kemudian rasa tanggung jawab dalam membuat tugas sudah mulai berkembang.

Penggunaan media yang dirancang dapat mendorong anak-anak untuk ingin tahu terhadap gambar yang ditampilkan. Partisipasi anak didik tinggi untuk mengemukakan pendapat terhadap gambar yang dilihat. Gambar-gambar yang dirancang adalah gambar yang berkaitan dalam membentuk perilaku moral anak. Secara keseluruhan anak-anak sudah dapat menjelaskan pesan moral yang ada pada gambar. Pembelajaran dengan menggunakan media yang dirancang guru jelas akan dapat menumbuhkan perilaku moral anak didik. Sejalan dengan ini Trianto (2010) mengemukakan bahwa media pembelajaran sangat penting dalam rangka membangkitkan motivasi belajar, memungkinkan anak didik berinteraksi langsung dengan lingkungan, serta membantu penyajian materi secara konkrit.

Guru sudah dapat mengembangkan secara tepat strategi pembelajaran untuk pembentukan perilaku anak didik. Hal ini dapat dilihat dari tumbuhnya motivasi, kemampuan anak didik untuk aktif dan kreatif di dalam kelas. Sejalan dengan itu Trianto (2010) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara pengorganisasian materi pelajaran dan anak didik, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Model pembelajaran yang dikembangkan menekankan agar guru dapat melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Penilaian dalam pembelajaran adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala dan berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui program kegiatan belajar. Berdasarkan pengamatan guru tentang penilaian yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dilakukan dalam bentuk nontes, dengan mengamati perilaku anak, serta anak didik dapat diwawancarai tentang perilaku yang dilakukan anak didik dalam kesehariannya di sekolah.

5. KESIMPULAN

Model pembelajaran pembentukan perilaku moral anak melalui pembiasaan yang dikembangkan dari perpaduan model pemrosesan informasi dan perilaku mampu membentuk perilaku moral anak berdasarkan hasil perilaku keseharian anak yang dilakukan di kelas. Pengujian secara terbatas pada dua kelompok bermain yang berbeda menunjukkan perbedaan hasil yang signifikan antara pre-test dan post-test. Begitu juga pada pengujian secara luas di tiga kelompok bermain menunjukkan perbedaan hasil yang signifikan antara pre-test dan post-test antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Urutan kegiatan pembelajaran model ini memiliki lima fase, yaitu persiapan, akuisisi, elaborasi, formasi dan integrasi. Model pembelajaran yang dikembangkan efektif diterapkan karena dapat mengaplikasikan berbagai prinsip pembelajaran yang efektif dan inovatif seperti strategi pembelajaran yang dapat memaksimalkan keterlibatan anak dan responsif terhadap kebutuhan anak.

Keberhasilan kegiatan pembelajaran di kelompok bermain diantaranya ditentukan oleh guru. Oleh karena itu, pembelajaran diharapkan menggunakan model pemrosesan informasi dan perilaku dalam

pembentukan perilaku moral anak melalui pembiasaan yang telah teruji efektif dalam pembentukan perilaku moral anak berdasarkan hasil perilaku keseharian. Kepala sekolah kelompok bermain hendaknya memberi peluang kepada guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelompok bermain berdasarkan model yang dikembangkan dan memfasilitasinya terutama menyangkut alat dan media yang diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
2. Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
3. Joyce, B. & Weil, M. 1994. *Models of Teaching*. New Jersey: Practice-Hall, Inc.
4. Komalasari, Kokom. 2011. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
5. Komariah, Aan. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
6. Moleong, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
7. Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
8. Montessori, M. 2013. *Pengembangan Model Pembelajaran Antikorupsi di Sekolah Menengah Atas*. Padang: UNP Padang.
9. Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
10. Mulyasa. 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
11. Richey, R.C. & Klein, J.D. 2007. *Design and Development Research*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Inc.
12. Rosyada, Dede. 2007. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
13. Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Rajawali Press.
14. Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
15. Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
16. Winarno, Budi. 2005. *Teori dan Proses Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Media Pressindo.
17. Winarno. 2005. *Pendidikan Pancasila UPT MKU UNS*. Surakarta: Pustaka Cakra.
18. Winarno. 2013. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.
19. Winataputra, Udin S. 2008. *Materi dan Pembelajaran PKn SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
20. Yahoo. 2012. *Demokrasi dan Hak Asasi Manusia*. Semarang: Unnes Press.
21. Zamroni. 2007. *Pendidikan untuk Demokrasi*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.